



BAB III

AYAT-AYAT *LĀ YAFQAHŪNA* DAN KONTEKSNYA

A. Definisi dan Makna Frasa *Lā Yafqahūna*

Secara gramatikal, *lā* pada frasa *lā yafqahūna* merupakan *lā nāfiyah* yang meniadakan terjadinya perbuatan memahami. Kata *yafqahūna* adalah *fi 'l muḍāri'* *marfū'* dan termasuk *al-af'āl* al-khamsah; tanda *raf'*-nya ialah tetapnya *nūn*, sedangkan *wāw* berfungsi sebagai pronomina subjek jamak laki-laki. Karena itu, bentuk dasarnya dapat diterjemahkan 'mereka tidak memahami'.

Akar *fā'-qāf-hā'* mengandung makna memahami maksud secara mendalam. Dalam pemakaian al-Qur'an, pemahaman tersebut tidak berhenti pada pengenalan informasi, tetapi berkaitan dengan kemampuan menangkap petunjuk, menilai tujuan, dan merespons kebenaran. Oleh sebab itu, objek yang 'tidak dipahami' harus ditentukan melalui konteks ayat, bukan diasumsikan selalu sama.

Akar *fā'-qāf-hā'* muncul dalam beberapa derivasi, sedangkan bentuk tepat *lā yafqahūna* yang menjadi data utama penelitian ini terdapat dalam delapan ayat. Pembatasan ini mencegah pencampuran antara jumlah kemunculan akar kata dan jumlah kemunculan frasa. Delapan ayat tersebut ialah QS. al-A'rāf 7:179, al-Anfāl 8:65, at-Taubah 9:87 dan 127, al-Fath 48:15, al-Hasyr 59:13, serta al-Munāfiqūn 63:3 dan 7.¹

Dengan batasan tersebut, *lā yafqahūna* dipahami sebagai kegagalan fungsi pemahaman yang bersifat kontekstual. Kegagalan itu dapat berhubungan dengan

¹ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, entri f-q-h (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.); Quranic Arabic Corpus, "Qur'anic Dictionary: Root f-q-h," <https://corpus.quran.com/> (diakses 16 Juli 2026).



tidak digunakannya *qalb* dan indra, penolakan terhadap wahyu, lemahnya orientasi perjuangan, kemunafikan, ketakutan yang salah arah, dominasi kepentingan dunia, atau kekeliruan memandang sumber rezeki.

B. Ayat-ayat yang Terkait Dengan Konsep *Lā Yafqahūna*

Frasa *yafqahūna* berasal dari kata *fā’-qāf-hā’*. Menurut bahasa, *fā’-qāf-hā’* berasal dari kata *faqīha-yafqahu-faqīhan* yang berarti “memahami” atau “paham secara mendalam.”² Konsep “la yafqahuna” (mereka tidak mengerti/memahami) dalam Islam, terutama yang disebutkan dalam al-Qur’an Surah al-A‘rāf ayat 179, merujuk pada kondisi spiritual dan intelektual di mana seseorang menolak atau gagal menggunakan indra dan akalanya untuk memahami tanda-tanda keimanan dan petunjuk dari Allah SWT. sebagai berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”.

Berdasarkan ayat ini dan tafsirnya, konsep la yafqahuna memiliki beberapa aspek penting:

1. Kegagalan Fungsi Hati (Akal): Hati dalam konteks al-Qur’an sering kali merujuk pada pusat pemahaman, akal, dan kesadaran spiritual. Orang yang

² Badan Pengelola Keuangan Haji, “Pengertian Ilmu Fiqih dan Cabang-Cabangnya,” 11 Desember 2024, <https://bpkh.go.id/publikasi/siaran-pers/pengertian-ilmu-fiqih> (diakses 16 Juli 2026).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

la yafqahuna adalah mereka yang secara sengaja mengabaikan kemampuan bawaan ini untuk merenungkan kebenaran, hakikat keimanan, dan tujuan hidup di dunia dan akhirat.

2. Pengabaian Indra: Ayat tersebut juga secara eksplisit menyebutkan mata dan telinga yang tidak digunakan sebagaimana mestinya, yaitu untuk mengamati dan memahami tanda-tanda (ayat-ayat) Allah baik di alam semesta maupun dalam kitab suci.
3. Analogi dengan Binatang Ternak: al-Qur'an menggambarkan orang-orang ini lebih sesat dari binatang ternak. Hal ini karena binatang ternak menggunakan indra mereka sesuai naluri, sedangkan manusia diberikan akal dan hati yang lebih unggul namun gagal memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).
4. Kondisi Lalai (Ghafilun): Ayat ini menyimpulkan bahwa mereka adalah kaum yang lalai (al-ghafilun), yaitu orang-orang yang tidak peduli terhadap peringatan, melupakan tujuan penciptaan mereka, dan akibatnya pantas menjadi penghuni neraka Jahanam.³

Secara ringkas, *la yafqahuna* adalah sebuah peringatan keras tentang pentingnya menggunakan karunia akal, hati, pendengaran, dan penglihatan untuk mencari petunjuk ilahi dan memahami hakikat kebenaran, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan duniawi semata.

Sebagaimana diketahui dari uraian di atas manusia tidak bisa mengabaikan akal, hati dan pancaindra pendengaran dan penglihatan, sebab jika diabaikan

³ Kementerian Agama RI, "QS. al-A'raf [7]:179," Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=179&to=179> (diakses 9 Juli 2026).



maka manusia bisa lalai akan perintah Allah Swt. disebabkan karena manusia tidak menggunakannya dengan baik serta tidak menjaganya secara rohani. Jika baju saja butuh dibersihkan apalagi dengan hati, yaitu harus dibersihkan dengan ibadah, agar apa yang tersampaikan kepada manusia bisa mereka pahami atau menerima pesan yang terdapat di dalamnya. Begitu juga dengan akal, akal harus diasupi dengan ilmu agama, berpikir kritis dan membangun lingkungan yang baik, Agar keimanan di dalam hati tidak mati.

C. Asbab Nuzul Ayat-ayat *Lā Yafqahūna* Dalam Al-Qur'an

Tidak setiap ayat memiliki riwayat sebab turun yang khusus. Karena itu, penelitian ini hanya menggunakan riwayat *asbāb al-muzūl* yang dapat ditelusuri dalam sumber tafsir atau karya khusus tentang sebab turun ayat. Apabila riwayat khusus tidak ditemukan, konteks dipahami melalui *munāsabah* ayat dan rangkaian pembicaraan surah tanpa memaksakan suatu peristiwa sebagai sebab turunnya.

Begitu juga Ayat *lā yafqahūna* ada 8 ayat yang membahas mengenai ayat tersebut, namun hanya dua ayat yang bisa dipaparkan sebab turunnya ayat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. QS. al-Anfāl ayat 65

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu



orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami”.

Sebab turunnya ayat:

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam Musnad-nya dari Ibnu Abbas ra. Bahwasanya ia berkata, “ketika Allah mewajibkan agar setiap orang menghadapi sepuluh musuh, mereka keberatan. Maka Allah pun meringankan bagi mereka hingga satu lawan dua. Lalu Allah menurunkan ayat, “*jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh...*” sampai akhir ayat.⁴

Berdasarkan *asbab nuzul*, ayat ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam Islam tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah pasukan, melainkan oleh kualitas keimanan, kesabaran, keteguhan, dan pertolongan Allah Swt. Perintah untuk membangkitkan semangat kaum mukmin dalam berperang mengandung pesan bahwa kekuatan mental dan spiritual memiliki peran yang sangat besar dalam menghadapi berbagai tantangan.

2. QS. al-Munāfiqūn ayat 7

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۚ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

“Merekalah orang-orang yang berkata (kepada kaum Ansar),
“Janganlah bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi

⁴ Jalaluddin al-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 258.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengerti.”

Sebab turunnya ayat:

Al-Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia mengatakan; Aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada para sahabatnya, "Janganlah engkau memberikan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar. Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.⁵

Perkataan itu lalu disampaikan kepada pamanku. Pamanku lalu menyampaikannya kepada Nabi. Nabi kemudian memanggilku dan aku menceritakan apa yang terjadi kepada beliau. Rasulullah kemudian mengutus seseorang untuk menemui Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya. Mereka kemudian bersumpah atas ucapannya dan mendustakan perkataanku. Ternyata beliau kemudian membenarkan perkataan mereka sehingga aku merasa sesuatu yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku lalu duduk di rumah. Pamanku kemudian berkata, "Tidak ada yang engkau kehendaki selain hal itu mengakibatkan Rasulullah mendustakanmu dan membencimu." Maka Allah menurunkan ayat, "Ketika datang orang-orang munafik kepadamu..." Rasulullah lalu mengutus seseorang kepadaku kemudian membacakan ayat

⁵ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, hlm. 548.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

tersebut. Utusan itu lalu berkata, "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu."⁶

Ada pula jalur periwayatan yang jumlahnya sangat banyak. Disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada saat perang Tabuk dan turunnya ayat tersebut adalah pada malam hari.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, *asbāb al-nuzūl* Surah al-Munāfiq ūn ayat 7 menunjukkan bahwa orang-orang munafik berusaha melemahkan dakwah Islam melalui tekanan ekonomi dengan menghasut kaum Ansar agar tidak memberikan bantuan kepada kaum Muhajirin. Melalui peristiwa tersebut, Allah Swt. membongkar kebohongan Abdullah bin Ubay bin Salul sekaligus membenarkan kesaksian Zaid bin Arqam. Ayat ini juga menegaskan bahwa rezeki dan seluruh perbendaharaan langit dan bumi adalah milik Allah Swt., sehingga kehidupan dan perjuangan orang-orang beriman tidak bergantung pada bantuan manusia, melainkan pada pertolongan dan jaminan rezeki dari Allah Swt. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya keimanan, tawakal, dan keyakinan bahwa segala bentuk pertolongan berasal dari Allah Swt.

D. Analisis Semantik Akar Kata F-Q-H dalam Al-Qur'an

Kajian terhadap akar kata *faqiha* (فَقِيهًا) memiliki kedudukan yang penting dalam memahami frasa *lā yafqahūna* yang menjadi fokus penelitian ini. Secara linguistik, akar kata ف ق ه menunjukkan makna memahami sesuatu secara mendalam setelah melalui proses berpikir, memperhatikan, dan merenungkan.

⁶ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, hlm. 548.

⁷ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, hlm. 548.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Oleh karena itu, pemahaman yang dimaksud oleh kata f-q-h tidak identik dengan sekadar mengetahui informasi, melainkan menunjuk kepada kemampuan menangkap hakikat suatu persoalan sehingga melahirkan keyakinan dan tindakan yang benar.⁸

Menurut Ibn Fāris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, akar kata ف ق ه memiliki makna dasar *ḥusn al-idrāk* (pemahaman yang baik dan mendalam). Dari makna dasar tersebut berkembang berbagai penggunaan kata yang menggambarkan kemampuan memahami maksud suatu perkataan, menangkap pesan yang tersembunyi, maupun memahami hukum-hukum Allah.⁹

Senada dengan itu, al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa f-q-h adalah kemampuan memahami makna yang tersembunyi melalui perenungan terhadap sesuatu yang tampak. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah f-q-h untuk menggambarkan kualitas pemahaman yang lahir dari perpaduan antara kemampuan intelektual, pengalaman, dan kebersihan hati.¹⁰

Dalam Al-Qur'an, akar kata ف ق ه digunakan dalam beberapa bentuk morfologis, antara lain *yafqahūn*, *tafqahūn*, *liyatafaqqahū*, dan *lā yafqahūna*. Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa pemahaman menurut Al-Qur'an dapat dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang, sebagai proses yang harus diusahakan, maupun sebagai kemampuan yang hilang akibat penolakan terhadap kebenaran.¹¹ Penelitian ini memusatkan perhatian pada

⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, tahqiq Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2011), hlm. 638–640.

⁹ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 442. ([IDR UIN Antasari][2])

¹⁰ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 638–640.

¹¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), entri ف ق ه.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bentuk *lā yafqahūna* karena bentuk tersebut menggambarkan keadaan ketika manusia gagal memahami petunjuk Allah walaupun telah diberikan berbagai sarana untuk memperoleh pemahaman.

Apabila dibandingkan dengan istilah '*ilm*, f-q-h memiliki makna yang lebih khusus. Ilmu menunjukkan pengetahuan terhadap suatu objek, sedangkan f-q-h menunjukkan kemampuan memahami makna yang terkandung di balik objek tersebut. Seseorang dapat mengetahui suatu informasi tanpa benar-benar memahami maksudnya. Oleh karena itu, f-q-h merupakan tingkatan pemahaman yang lebih tinggi daripada sekadar mengetahui.¹²

Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan istilah *fahm* dalam beberapa konteks. Perbedaan antara *fahm* dan f-q-h terletak pada kedalaman makna yang dikandungnya. *Fahm* lebih dekat kepada kemampuan memahami secara umum, sedangkan f-q-h mengandung unsur ketelitian, kedalaman analisis, serta kemampuan menarik kesimpulan yang benar. Karena itu, para ulama usul fikih kemudian menjadikan istilah f-q-h sebagai dasar bagi aktivitas ijtihad dalam menggali hukum syariat.¹³

Konsep f-q-h juga memiliki hubungan erat dengan istilah *hikmah*. Hikmah dipahami sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya berdasarkan ilmu dan pemahaman yang benar. Dengan demikian, ilmu merupakan dasar bagi lahirnya f-q-h, sedangkan hikmah merupakan buah dari f-q-h yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang.¹⁴ Hubungan ketiga istilah tersebut

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 784–786.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31–35.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 120–127.



memperlihatkan bahwa al-Qur'an membangun proses pencarian ilmu secara bertahap, dimulai dari mengetahui, memahami, kemudian mengamalkan secara bijaksana.

Dalam konteks penelitian ini, frasa *lā yafqahūna* tidak menunjukkan hilangnya kemampuan berpikir secara biologis, tetapi menunjukkan kegagalan manusia memanfaatkan potensi akalnya untuk menerima petunjuk Allah. Mereka tetap mampu berbicara, berdagang, bahkan menyusun strategi kehidupan, namun ketika berhadapan dengan ayat-ayat Allah mereka memilih untuk menolak, mengingkari, atau berpaling dari kebenaran. Oleh sebab itu, ketidakpahaman yang dimaksud lebih dekat kepada sikap penolakan yang disengaja daripada ketidaktahuan yang tidak disengaja. Penjelasan ini juga tampak dalam penafsiran para mufasir terhadap QS. al-A'rāf 7:179 dan ayat-ayat lain yang menggunakan frasa *lā yafqahūna*.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh banyak ayat yang menghubungkan frasa *lā yafqahūna* dengan keadaan hati yang tertutup, pendengaran yang tidak digunakan, serta penglihatan yang tidak dimanfaatkan untuk mengambil pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa menurut al-Qur'an, proses memahami merupakan aktivitas multidimensional yang melibatkan akal, hati, pendengaran, dan penglihatan secara bersamaan.¹⁵ Oleh karena itu, ketidakmampuan memahami dalam perspektif al-Qur'an bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya kecerdasan, tetapi juga karena tertutupnya hati akibat kesombongan, kekufuran, dan keengganan menerima kebenaran.

¹⁵ Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, Juz XII (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), penafsiran QS. al-A'rāf [7]:179.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dengan demikian, analisis semantik terhadap akar kata ف ق ه memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penelitian ini. Frasa *lā yafqahūna* tidak dapat dipahami hanya sebagai ungkapan "*tidak mengetahui*", melainkan sebagai gambaran mengenai kegagalan manusia mencapai pemahaman yang benar akibat tidak berfungsinya potensi intelektual dan spiritual yang telah dianugerahkan Allah Swt.

E. Landasan Linguistik Frasa *Lā Yafqahūna*

Frasa *lā yafqahūna* tersusun dari *lā nāfiyah* yang meniadakan perbuatan dan *yafqahūna*, *fi 'l muḍāri' marfū'* dengan penanda tetapnya *nūn* karena termasuk *al-af'āl al-khamsah*. *Wāw* pada akhir kata berfungsi sebagai pronomina subjek jamak laki-laki. Secara leksikal, akar f-q-h menunjuk pemahaman yang menembus maksud suatu tuturan atau keadaan, bukan sekadar menerima informasi permukaan.

Akar f-q-h muncul dalam beberapa bentuk di dalam al-Qur'an, tetapi penelitian ini membatasi data utama pada delapan ayat yang memuat bentuk tepat *lā yafqahūna*. Perbedaan antara akar kata dan bentuk frasa penting agar jumlah data tidak rancu. Delapan ayat itu memperlihatkan bahwa unsur yang sama dapat berfungsi sebagai sifat, penjelas sebab, akibat, koreksi, atau bantahan sesuai konstruksi sintaksisnya.¹⁶

F. Dimensi Konseptual *Lā Yafqahūna* dalam Al-Qur'an

Frasa *lā yafqahūna* merupakan salah satu ungkapan al-Qur'an yang menunjukkan keadaan manusia ketika kehilangan kemampuan memahami

¹⁶ Quranic Arabic Corpus, "Qur'anic Dictionary: Root f-q-h" dan analisis morfologi ayat-ayat terkait, <https://corpus.quran.com/> (diakses 16 Juli 2026).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

petunjuk Allah Swt. Ungkapan ini tidak sekadar menunjukkan lemahnya kemampuan intelektual seseorang, melainkan menggambarkan kondisi psikologis, spiritual, dan moral yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap kebenaran meskipun berbagai bukti telah disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap frasa *lā yafqahūna* perlu dikaji secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat, dan penafsiran para mufasir sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep tersebut.¹⁷

Dalam kajian semantik al-Qur'an, suatu kata tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna leksikalnya, tetapi harus dianalisis berdasarkan hubungan makna dengan istilah-istilah lain yang berada dalam satu medan semantik (*semantic field*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep-konsep utama al-Qur'an saling berkaitan dan membentuk suatu sistem makna yang utuh. Oleh sebab itu, istilah *lā yafqahūna* tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dihubungkan dengan istilah lain seperti *lā ya'qilūn*, *lā yatadabbarūn*, *lā yasma'ūn*, dan *lā yubṣirūn* agar maknanya menjadi lebih komprehensif.

Hubungan antarterminologi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakmampuan memahami menurut al-Qur'an bukanlah keadaan yang berdiri sendiri, melainkan akibat tidak berfungsinya potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Potensi tersebut berupa akal, hati (*qalb*), pendengaran (*sam'*), dan penglihatan (*baṣar*). Keempat unsur tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk pemahaman terhadap wahyu. Ketika salah satu unsur

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 125–128.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mengalami kerusakan akibat kesombongan, kekufuran, atau kemunafikan, maka proses memahami juga mengalami gangguan sehingga seseorang digambarkan sebagai orang yang *lā yafqahūna*.¹⁸

1. Hubungan *Lā Yafqahūna* dengan Qalb

Al-Qur'an menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat kesadaran spiritual sekaligus pusat pemahaman manusia. Hal ini tampak dalam firman Allah QS. al-A'raf [7]:179 yang menyebutkan, "*mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami.*" Ayat tersebut menunjukkan bahwa kegagalan memahami bukan disebabkan tidak adanya hati, tetapi karena hati tidak difungsikan sesuai tujuan penciptaannya. Dengan demikian, pemahaman menurut al-Qur'an bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga aktivitas spiritual yang bertumpu pada kebersihan hati.

Menurut Al-Qurṭubī, yang dimaksud dengan hati dalam ayat tersebut bukan semata-mata organ jasmani, melainkan pusat kesadaran yang menjadi tempat lahirnya keyakinan dan pengetahuan. Ketika hati dipenuhi oleh kesombongan, hawa nafsu, dan kekufuran, maka hati kehilangan kemampuannya menerima petunjuk Allah. Akibatnya, seseorang tidak lagi mampu memahami kebenaran meskipun berbagai bukti telah disampaikan kepadanya. Penafsiran senada juga dikemukakan oleh Ibn Kathīr yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir tetap memiliki

¹⁸ Tafṣīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Juz III (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), penafsiran QS. al-A'raf [7]:179



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

hati, pendengaran, dan penglihatan, tetapi seluruh potensi tersebut tidak digunakan untuk mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah.

2. Hubungan *Lā Yafqahūna* dengan Akal

Selain hati, al-Qur'an juga memberikan kedudukan yang sangat penting kepada akal. Meskipun istilah *al-'aql* tidak disebutkan dalam bentuk nomina, bentuk kata kerjanya banyak ditemukan sebagai perintah agar manusia menggunakan kemampuan berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan, memahami wahyu, dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.¹⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan akal dalam al-Qur'an tidak hanya bermakna berpikir secara logis, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran moral dan ketakwaan kepada Allah. Oleh sebab itu, seseorang dapat memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun belum tentu memperoleh pemahaman yang benar apabila akalnya tidak diarahkan kepada pencarian kebenaran ilahiah.

3. Hubungan *Lā Yafqahūna* dengan Pendengaran dan Penglihatan

Pendengaran dan penglihatan merupakan dua sarana utama manusia memperoleh informasi. Dalam banyak ayat al-Qur'an, kedua potensi tersebut disebutkan secara beriringan dengan hati. Penyebutan tersebut menunjukkan bahwa proses memahami dimulai dari penerimaan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 433–438.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

informasi melalui pendengaran dan penglihatan, kemudian diolah oleh akal dan dihayati oleh hati sehingga melahirkan keyakinan.²⁰

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai perangkat untuk mengenal kebenaran. Apabila manusia tidak menggunakan perangkat tersebut sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka ia akan kehilangan kemampuan memahami petunjuk Allah dan termasuk ke dalam kelompok yang digambarkan sebagai *lā yafqahūna*.

4. Implikasi Konsep *Lā Yafqahūna*

Konsep *lā yafqahūna* memberikan pemahaman bahwa tujuan utama al-Qur'an bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk manusia yang memiliki pemahaman mendalam terhadap petunjuk Allah. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari luasnya pengetahuan peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, konsep ini mengajarkan bahwa berbagai penyimpangan moral yang terjadi di tengah masyarakat sering kali bukan disebabkan kurangnya informasi, tetapi karena manusia gagal memahami nilai-nilai ilahiah secara benar. Oleh sebab itu, al-Qur'an mendorong manusia untuk mengoptimalkan fungsi hati, akal, pendengaran, dan

²⁰ Al-Qur'an, QS. al-Nahl [16]:78.



penglihatan agar mampu mencapai pemahaman yang melahirkan keadilan, kebijaksanaan, dan ketakwaan.

G. Pendekatan Struktural dan Semantik Kontekstual

Analisis struktural dalam penelitian ini mengidentifikasi kedudukan *lā yaḥqahūna* di dalam kalimat: hubungan dengan isim sebelumnya, partikel penghubung, fungsi jumlah *fi‘liyyah*, serta unsur pembatas seperti *illā qalīlan*. Analisis ini diperlukan karena terjemahan Indonesia ‘mereka tidak memahami’ tidak selalu memperlihatkan hubungan sebab, akibat, sifat, atau koreksi yang terdapat dalam teks Arab.

Analisis semantik-kontekstual menentukan siapa subjek ketidakpahaman, apa objek yang tidak dipahami, tindakan apa yang mendahuluinya, dan akibat apa yang mengikutinya. Makna leksikal f-q-h menjadi titik awal, sedangkan konteks ayat, *munāsabah*, dan penafsiran para mufasir menjadi pengendali agar kesimpulan tidak dilepaskan dari unit wacana.

H. Kerangka Perbandingan Penafsiran

Perbandingan dilakukan menggunakan empat sumber yang mewakili. Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dipakai untuk melihat penjelasan kontekstual dalam tradisi tafsir Indonesia; Ibn Kathir untuk tekanan riwayat dan hubungan perbuatan dengan akibat; al-Qurthubi untuk aspek bahasa, varian pendapat, dan persoalan teologis; sedangkan Tafsir Kementerian Agama RI digunakan sebagai pembanding institusional-kontekstual.

Pada setiap ayat, perbandingan diarahkan pada empat pertanyaan: (1) siapa referen frasa; (2) apa objek ketidakpahamannya; (3) apa sebab dan akibatnya; dan (4) aspek apa yang paling ditekankan oleh setiap mufasir. Hasil



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

perbandingan tidak berhenti pada daftar pendapat, tetapi disintesis untuk menunjukkan titik temu, perbedaan tekanan, dan kontribusi masing-masing penafsiran.

I. Kerangka Analisis Penelitian

1. Pengumpulan delapan ayat yang memuat bentuk tepat *lā yafqahūna*.
2. Analisis struktur kata, tata bahasa (susunan kalimat) dan fungsi wacana frasa pada setiap ayat.
3. Penentuan konteks, referen, objek, sebab, tingkat, dan akibat ketidakpahaman.
4. Perbandingan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibn Kathir, al-Qurthubi, dan Kementerian Agama RI.
5. Penyimpulan temuan untuk menjawab rumusan masalah secara berurutan.